

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah atau hiperglikemia akibat gangguan pada sekresi insulin serta kelainan respons sel terhadap insulin.¹ Diabetes diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus gestasional, dan bentuk diabetes melitus lainnya.² *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan pada tahun 2021 bahwa terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045. Indonesia saat ini menempati peringkat kelima di antara negara-negara dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di dunia, dengan 19,5 juta kasus pada tahun 2021, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta kasus pada tahun 2045.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1,7% ditahun 2023 pada semua kelompok usia dan sebanyak 2,2% ditahun 2023 pada kelompok usia lebih dari 15 tahun. Data survei pada bagian Provinsi Jawa Barat terdapat sekitar 156.977 ribu penduduk

didiagnosis mengidap diabetes melitus.³ Kabupaten Purwakarta memiliki jumlah pasien diabetes melitus yang cukup tinggi yakni sebanyak 9.881 jiwa per tahun 2017 dan bertambah menjadi 19.964 jiwa pada tahun 2021.^{4,5} Prevalensi diabetes melitus tipe 2 lebih tinggi daripada prevalensi diabetes melitus tipe 1.⁶ Pasien dengan diabetes tipe 2 mencakup sebanyak 95% dari total populasi diabetes yang ada.⁷ Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 tercatat pada 52,1% populasi usia produktif dan 48,9% populasi lanjut usia.

Diabetes melitus tipe 2 ditandai dengan hiperglikemia yang berkepanjangan, yang disebabkan oleh gangguan produksi insulin dari sel beta pankreas atau kelainan pada reseptor insulin, yang mengakibatkan resistensi insulin. Kondisi tersebut memicu peningkatan produksi glukosa hati, stres oksidatif, inflamasi, serta gangguan toleransi glukosa yang pada akhirnya memperburuk resistensi insulin.⁸

Diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik berisiko memicu berbagai komplikasi, termasuk jenis mikrovaskular dan makrovaskular, hingga berpotensi menyebabkan kematian.⁹ Komplikasi mikrovaskular meliputi retinopati, neuropati perifer, neuropati otonom, dan nefropati. Sementara itu, komplikasi makrovaskular terdiri atas *diabetic foot*, kardiomiopati diabetik, *coronary artery atherosclerosis*, serta penyakit kardiovaskular lainnya.^{10,11} Penderita diabetes melitus juga berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan jenis-jenis infeksi

tertentu. Komplikasi-komplikasi tersebut dapat dicegah dengan adanya pengobatan yang baik dan teratur.

Pengelolaan orang dengan diabetes melitus, khususnya tipe 2, umumnya melibatkan penggunaan obat antidiabetik dan terapi insulin. Obat antidiabetik dianjurkan sebagai pilihan utama, sedangkan terapi insulin digunakan sebagai langkah tambahan bila diperlukan. *American Diabetes Association* (ADA) merekomendasikan konsumsi obat antidiabetik oral baik bersamaan maupun tanpa insulin, dipadukan dengan pola makan seimbang rendah karbohidrat atau terapi nutrisi yang mencakup suplementasi mikronutrien dan makronutrien, serta perubahan gaya hidup menuju pola hidup yang lebih sehat untuk mengendalikan diabetes melitus tipe 2.⁸ Penggunaan berbagai obat dalam jangka panjang dapat menyebabkan adanya ketidakpatuhan dalam meminum obat, efek samping interaksi obat, serta terjadinya peningkatan biaya pengobatan. Banyak pasien diabetes melitus tipe 2 yang memilih mencari pengobatan alternatif seperti pengobatan herbal atau disebut juga sebagai *herbal medicine*.¹²

Masyarakat memandang pengobatan alternatif sebagai bentuk pengobatan tradisional yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu metode penyembuhan tradisional dan penggunaan obat tradisional berbahan alam, seperti herbal, untuk menangani berbagai penyakit.¹³ Adanya kepercayaan tinggi masyarakat akan persepsi terhadap pengobatan herbal juga menjadi faktor lainnya akan tingginya prevalensi penggunaan *herbal medicine* di Indonesia, yakni sebanyak 40% penduduk di Indonesia menggunakan pengobatan herbal sebagai pengobatan

alternatif yang dapat digunakan untuk menyembuhkan serta meringankan gejala dari penderita diabetes melitus.¹⁴ *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) secara deskriptif merujuk pada penggunaan obat komplementer dan juga alternatif. Obat tradisional yang dikombinasikan dengan pengobatan konvensional disebut sebagai pengobatan komplementer, sementara penggunaan obat alternatif tanpa adanya sedikit pun pemakaian obat konvensional disebut sebagai pengobatan alternatif.¹⁵ Penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif *complementary and alternative medicine* (CAM) didorong oleh pengalaman efektivitas layanan kesehatan, biaya yang terjangkau, serta ketersediaannya di lingkungan komunitas pasien. Selain itu, CAM juga memenuhi kebutuhan penderita diabetes sesuai dengan budaya dan gaya hidup mereka, terutama di kalangan komunitas *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).¹⁶ Indonesia memiliki lebih dari 400 macam jenis herbal yang digunakan dalam *herbal medicine* seperti kayu manis yang dalam beberapa penelitian terbukti dalam menurunkan kadar gula darah puasa.¹⁷ Bawang putih dan jambang digunakan untuk mempercepat eliminasi gula darah dari pembuluh darah. Lidah buaya, brotowali dan sambiloto bermanfaat dalam mempercepat pelepasan gula ke dalam pembuluh darah dengan cara meningkatkan metabolisme.¹²

Penggunaan CAM memiliki dasar hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 48; “Pelayanan kesehatan tradisional merupakan bagian dari penyelenggaraan upaya kesehatan”. Ketentuan yang

berkaitan dengan pengobatan komplementer dan alternatif juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1109/MENKES/PER/IX/2007 Pasal 5 Ayat (1): “Pengobatan komplementer-alternatif dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan apabila aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau, serta memiliki hasil pengkajian yang dilakukan oleh institusi yang berwenang sesuai ketentuan yang berlaku”.

Pola penggunaan obat herbal oleh pasien diabetes melitus dapat bervariasi, namun terdapat kesamaan pola yang ada pada masyarakat yakni berkurangnya konsumsi dosis dari pengobatan medis konvensional ketika sedang dalam pengobatan herbal. Pola penggunaan obat herbal yang lain misalnya penggunaan obat herbal dan konvensional secara bersamaan, atau di dalam waktu yang tidak sama.¹⁵ Penggunaan pengobatan herbal oleh pasien diabetes melitus tipe 2 telah meningkat dengan berbagai pola penggunaan. Namun, penelitian yang membandingkan efektivitas pengobatan herbal dengan terapi konvensional dalam mengendalikan kadar gula darah dan HbA1c masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah berfokus pada efektivitas masing-masing terapi secara terpisah, tanpa menilai perbedaan efektivitasnya jika dibandingkan secara langsung dalam satu studi.

Salah satu rumah sakit di Indonesia yang menerapkan pendekatan pengobatan herbal pada pasiennya adalah Rumah Sakit Holistik Purwakarta yang terletak di Kecamatan Pondoksalam, Kabupaten Purwakarta.¹³ Rumah Sakit Holistik Purwakarta, selain menyediakan layanan menggunakan pengobatan herbal bagi

pasiennya, juga menyediakan berbagai fasilitas medis lainnya, termasuk layanan rawat inap, instalasi gawat darurat, rawat jalan yang mencakup atas poliklinik penyakit dalam, poli gigi, poli anak, poli radiologi dan fisioterapi.¹⁸ Pengobatan herbal yang diberikandigunakan berasal dari bahan alami, disajikan dalam bentuk ramuan maupunatau kapsul yang untuk menunjang kesehatan pasien terutama pada. Pada pasien diabetes melitus tipe 2. Pasien, Rumah Sakit Holistik Purwakarta memberikan terapi herbal berupa kapsul *diabetter* yang mengandung enam jenis ekstrak tanaman obat. Selain itu, pasien juga mendapatkanmemperoleh dukungan berupa keterampilanpelatihan fisik, edukasi yang berkaitan denganmengenal pola pikir hidup sehat, serta konseling yang dilakukan oleh dokter melalui kunjungan harian.

Uraian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan studi mengenai perbedaan efektivitas antara pengobatan medis konvensional dan pengobatan herbal tradisional pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Holistik Kabupaten Purwakarta..

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran penggunaan dan efektivitas dari pengobatan konvensional pada penderita diabetes melitus tipe 2 ?
- 2) Bagaimana gambaran penggunaan dan efektivitas pengobatan herbal pada penderita diabetes melitus tipe 2 ?

- 3) Bagaimana perbandingan gambaran dan efektivitas pengobatan konvensional dan pengobatan herbal pada penderita diabetes melitus tipe 2 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh penggunaan terapi konvensional maupun terapi herbal pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Purwakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengobatan konvensional terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Purwakarta.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengobatan herbal terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 di Kabupaten Purwakarta.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbandingan pengaruh pengobatan konvensional dan pengaruh pengobatan herbal terhadap pasien diabetes melitus purwakarta tipe 2 di Kabupaten Purwakarta.
- 4) Untuk mendapatkan gambaran terhadap banyaknya penggunaan terapi diabetes melitus tipe 2 yang menggunakan pengobatan

konvensional dan juga yang menggunakan pengobatan herbal di Kabupaten Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat bagi pelayanan kesehatan

1. Memberikan informasi berupa gambaran penggunaan obat konvensional pada masyarakat khususnya terhadap pasien diabetes melitus tipe 2
2. Memberikan informasi berupa gambaran penggunaan obat herbal pada masyarakat khususnya terhadap pasien diabetes melitus tipe 2 untuk dimanfaatkan sebagaimana semestestinya
3. Memberikan informasi mengenai data pemakaian obat konvensional serta obat herbal pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2) Manfaat bagi masyarakat

1. Memberikan pengetahuan berupa perbandingan efektivitas terapi konvensional serta terapi herbal pada penderita diabetes melitus tipe 2.